

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang perlu dikembangkan sejak dini di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah. Kemampuan ini mencakup keterampilan mengungkapkan ide, berpendapat, dan berkomunikasi secara efektif. Berdasarkan teori *konstruktivisme* sosial yang diteliti oleh Vygotsky menyatakan bahwa, interaksi sosial dan komunikasi antar siswa sangat penting dalam proses belajar, terutama dalam pembelajaran bahasa.¹ Keterampilan berbicara menjadi faktor penting dalam keberhasilan komunikasi di berbagai bidang. Di Tingkat global UNESCO menegaskan bahwa literasi berbicara adalah bagian dari keterampilan abad ke-21 yang perlu dikembangkan agar siswa siap menghadapi dunia kerja dan kehidupan sosial. Namun, penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan berbicara secara efektif akibat kurangnya metode pembelajaran yang mendorong interaksi aktif di kelas.²

Dalam dunia Pendidikan modern, strategi pembelajaran melibatkan interaksi aktif semakin banyak diterapkan. Di berbagai negeri, model pembelajaran *cooperative learning*, khususnya tipe *jigsaw*, telah digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian di Amerika

¹ Vygotsky, L. (1978). *"Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes"*. Cambridge, MA: Harvard University Press. Hlm 10.

² UNESCO. (2023). *Education for Sustainable Development Goals*.

Serikat dan Eropa menunjukkan bahwa pendekatan *jigsaw* dapat meningkatkan interaksi siswa dan memperbaiki pemahaman konsep melalui diskusi kelompok.³ Selain itu, penggunaan media pembelajaran berbasis visual seperti *puzzle* telah terbukti meningkatkan daya ingat dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa.⁴ Kurangnya metode pembelajaran yang interaktif menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara siswa. Kondisi ini sejalan dengan temuan peneliti Handayani yang menunjukkan bahwa sekitar 70 % siswa Indonesia mengalami kesulitan dalam berbicara secara lancar karena model pembelajaran yang kurang melibatkan interaksi dan komunikasi.⁵

Melalui pembelajaran *cooperatif*, siswa mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi, dan saling mendukung dalam mengembangkan keterampilan berbicara. Namun nyatanya, siswa cenderung menjadi pendengar yang pasif kurang berinteraksi saat pembelajaran berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan teori ini adalah model pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw*, yang memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengetahuan dan bekerjasama dalam tim untuk mencapai pemahaman yang lebih baik.

Kurikulum merupakan program yang disusun oleh lembaga pendidikan untuk membantu siswa dalam melakukan aktivitas belajar, dengan tujuan mendorong pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan target yang ditetapkan. Kurikulum membahas cara dan apa yang akan

³ Aronson, E. (2020). *The Jigsaw Classroom: Cooperative Learning and Academic Success*.

⁴ Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2021). *Cooperative Learning in the Classroom*.

⁵ Handayani, D. (2019). "Kesulitan Siswa dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia". *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 14(2).Hlm, 55-63.

diajarkan dalam proses pendidikan, dan penting untuk diimplementasikan dengan baik. Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada nilai-nilai budaya dan karakter yang berlaku di Indonesia untuk semua jenjang pendidikan. Di tingkat SD atau MI, terdapat pendekatan pembelajaran tematik, dimana pembelajaran disajikan dalam bentuk tema yang melibatkan beberapa mata pelajaran seperti IPA, PKN, Seni Budaya, dan Bahasa Indonesia.⁶

Pembelajaran Bahasa Indonesia dirancang untuk mengembangkan kemampuan komunikasi menggunakan Bahasa Indonesia dengan tepat dan efektif, baik secara lisan maupun tertulis. Tujuannya adalah agar interaksi antar siswa dapat berjalan lancar. Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Namun pada kenyataannya siswa masih belum bisa berkomunikasi dengan baik menggunakan Bahasa Indonesia hasil ini dikarenakan siswa cenderung pasif dan kurang di berikan kesempatan untuk berlatih saat pembelajaran di mulai. Terdapat empat aspek utama dalam pembelajaran bahasa, yaitu membaca, mendengarkan, menulis, dan berbicara. Aspek berbicara merupakan keterampilan yang memungkinkan siswa untuk menerima informasi, menyampaikan ide atau gagasan, serta menjelaskan masalah dengan lancar dan efektif.

Berbicara merupakan aktivitas bahasa yang memiliki peran penting dalam aktivitas sehari-hari, karena melalui berbicara seseorang dapat menyampaikan pesan secara verbal. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan tiga

⁶ Oemar Hamalik. *"Proses Belajar Mengajar"*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016, hlm.65.

keterampilan berbahasa lainnya, yaitu membaca, menulis, dan mendengarkan. Hal ini disebabkan oleh kebutuhan manusia untuk menyampaikan informasi melalui kata-kata secara langsung kepada orang lain.⁷ Namun kenyataanya, siswa enggan berbicara untuk menyampaikan gagasan atau idenya dikarenakan siswa kurang percaya diri saat hendak berbicara menyampaikan pesan secara verbal. Dengan mempelajari materi membuat cerita berdasarkan gambar seri akan membuat peserta didik dapat terampil dalam berbicara, karena dalam bercerita peserta didik akan belajar bagaimana berbicara dengan baik dan benar.

Model pembelajaran tipe *jigsaw*, yang dikembangkan oleh Elliot Aronson adalah salah satu pendekatan dalam *cooperative learning* yang efektif untuk membangun keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Maka *cooperative learning* tipe *jigsaw* dirasa tepat untuk di kolaborasikan dengan keterampilan berbicara. Pada penelitian yang dilakukan oleh Monalisa dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas III MIN 3 Simelue”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe *Jigsaw* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keaktifan siswa dan keterampilan berbicara siswa hingga mencapai ketuntasan dari pada tidak menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa pada mata

⁷ Suhartono, “Pengembangan Keterampilan Bicara Anak Usia Dini”, (Jakarta : Depatemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi), 2005, hlm.60.

pelajaran Bahasa Indonesia di MIN 3 Simeulue. Adapun penelitian lain yang dilakukan Rescy Febriany, 2020, “Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperatif Learning* Tipe *Jigsaw* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Tema Pahlawanku di Kelas IV Sekolah Dasar Babusalam Kota Pekanbaru “, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan *Cooperatif Learning* Tipe *Jigsaw* terhadap pengaruh signifikan keterampilan berbicara hasil belajar tema pahlawan kelas IV Sekolah Dasar Babusalam kota Pekanbaru.

Penelitian lain yang dilakukan Nadiyah, 2023, “Pengaruh Media *Puzzle* Terhadap Keterampilan Membaca Pemula Siswa Kelas II SD Kharisma Bangsa “, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan media *puzzle* terhadap pengaruh signifikan terhadap keterampilan membaca kelas II SD Kharisma Bangsa.⁸ Adapun penelitian yang di adakah Anggi Oktiaviani, 2020, “Penggunaan Media Pembelajaran *Puzzle* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA kelas IV SD NEGERI 3 Simbarwringin Tahun Pelajaran 2019/2020 “, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan disetiap siklusnya pada hasil belajar mata pelajaran IPA di kelas IV SD NEGERI 3 Simbarwringin.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan variable yang di gunakan dalam penelitian sekarang, namun ada perbedaan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian sebelumnya tentang model *Cooperatif Learning*

⁸ Rescy Febriany, Skripsi: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Tema Pahlawanku di Kelas IV Sekolah Dasar Babussalam Kota Pekanbaru”, (Pekanbaru: UIN SUSKA RIAU,2020), Hlm.4.

Tipe Jigsaw dan penggunaan media *puzzle* telah banyak dilakukan dalam konteks pembelajaran mata pelajaran sains dan sosial, namun aplikasinya dalam pembelajaran keterampilan berbicara pada Bahasa Indonesia masih jarang dieksplorasi. Perbedaan tersebut terletak pada materi dan media yang dijadikan sebagai tolak ukur. Penelitian sebelumnya yang dua berfokus pada keterampilan berbicara siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia, yang dua berfokus pada penggunaan media *puzzle*, yang pertama pada keterampilan membaca dengan menggunakan media *puzzle* pada pelajaran Bahasa Indonesia, yang kedua berfokus pada peningkatan hasil belajar IPA.

Penelitian diatas menunjukkan pengaruh signifikan terhadap keterampilan berbicara dengan pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw*. Penelitian tentang *puzzle*, yang pertama menunjukkan pengaruh perubahan signifikan penggunaan media *puzzle* terhadap keterampilan membaca, yang kedua menunjukkan perubahan signifikan terhadap hasil belajar IPA. Kemudian penelitian ini ingin menyatukan pembelajaran *Cooperatif Learning Tipe Jigsaw* dengan media *puzzle* yang dirasa memiliki keunik jika mengkombinasikan *jigsaw* dengan media *puzzle* untuk meningkatkan keterampilan serta kepercayaan berbicara siswa, khususnya pada materi membuat cerita berdasarkan gambar seri, Proses ini secara langsung melatih keterampilan berbicara, seperti menyampaikan informasi dengan runtut, memilih kata yang tepat, dan berkomunikasi dengan percaya diri.

Siswa kelas III SD biasanya memiliki rentang perhatian yang pendek, sehingga pembelajaran yang membosankan dapat menurunkan

minat mereka. Kombinasi metode *jigsaw* yang bersifat kooperatif dengan media *puzzle* yang interaktif mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, menyenangkan, dan penuh tantangan. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan aktif berbicara kombinasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa kelas III. *jigsaw* adalah model pembelajaran yang sangat efektif dalam membangun kerjasama dan interaksi sosial. Siswa dilatih untuk bekerja dalam kelompok, saling bertukar informasi, dan mendukung keberhasilan anggota lainnya. Media *puzzle* dapat mendukung proses ini dengan memberikan alat bantu visual dan kontekstual yang mempermudah siswa memahami materi secara jelas, sehingga siswa lebih *responsive* terhadap pembelajaran berbasis aktivitas dan media visual. Media *puzzle* memperkuat kolaborasi karena siswa perlu berdiskusi dan berkoordinasi dalam menyusun potongan-potongan *puzzle* menjadi suatu kesatuan yang utuh. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa *Jigsaw* dan media *puzzle* merupakan kombinasi yang tepat untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang kelas III SD atau MI. Kombinasi ini tidak hanya mendukung aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial, emosional, dan motorik siswa.⁹

Kajian sebelumnya jarang mengeksplorasi sinergi antara metode kolaboratif dan media kreatif dalam konteks keterampilan berbicara, sehingga penelitian ini memiliki nilai kebaruan. Oleh karena itu, penulis mencoba mengimplementasikan sebuah model pembelajaran baru yang

⁹ Lidya, "Penggunaan Media Puzzle untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III MIN 17 Aceh Timur", Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2019, hlm. xx.

diharapkan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, yaitu pembelajaran *cooperatif learning tipe jigsaw*. *Jigsaw* ini diimplementasikan untuk meningkatkan pemahaman materi pembelajaran Bahasa Indonesia melalui keterampilan bercerita. Kemudian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh pembelajaran *cooperatif learning tipe jigsaw* dengan menggunakan media *puzzle* terhadap keterampilan berbicara siswa dalam materi membuat cerita berdasarkan gambar seri dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III A ICP MI Negeri 2 Mojokerto, serta menilai seberapa besar pengaruh tersebut dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka permasalahan tersebut memerlukan solusi alternatif, berupa penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan permasalahan tersebut, yaitu dengan menggunakan penerapan pembelajaran *cooperatif learning tipe jigsaw* sebagai solusinya. Menurut Slavin, pembelajaran *cooperative learning tipe jigsaw* menekankan pada kerja sama dan interaksi antar siswa untuk saling berbagi pengetahuan. Setiap siswa menjadi "ahli" pada bagian tertentu dari materi yang dipelajari, lalu menyampaikan pengetahuannya kepada teman sekelompok.¹⁰

Pembelajaran *cooperatif learning tipe jigsaw* akan lebih memberikan kesan yang menarik kepada siswa dan guru jika dikombinasikan dengan penggunaan media, salah satunya yakni penggunaan media *puzzle*. Menurut Rizki media *puzzle* dapat meningkatkan

¹⁰ Slavin, R. E. (1995). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.

minat siswa dan membantu mereka memahami topik secara visual, yang pada akhirnya dapat mendorong mereka untuk berbicara lebih aktif. Namun, penggunaan media *puzzle* dalam pengajaran bahasa masih sangat jarang ditemukan di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah¹¹. Agar pembelajaran lebih menarik, media *puzzle* dapat digunakan sebagai pendukung. Jika penelitian ini tidak dilakukan, maka potensi inovasi dalam metode pembelajaran Bahasa Indonesia bisa terhambat. Guru tetap menggunakan metode ceramah yang kurang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, sehingga banyak siswa tetap mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara lancar. Selain itu, tidak akan ada bukti empiris yang dapat mendukung penerapan metode *cooperative learning* tipe *jigsaw* dengan media *puzzle*, karena metode ini berpotensi meningkatkan interaksi dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara.

Hasil pra penelitian wawancara dengan wali kelas III A ICP (*International Class Program*) di MI Negeri 2 Mojokerto mengungkapkan bahwa kemampuan siswa terhadap keterampilan berbicara masih berada pada tingkat yang memprihatinkan, banyak siswa cenderung pasif saat diminta berbicara di depan kelas. Siswa sering kali kesulitan menyusun cerita secara terstruktur, menggunakan kata-kata yang tepat dan berbicara dengan intonasi yang sesuai. Berdasarkan wawancara dengan guru kelas, Hal ini terjadi karena pembelajaran Bahasa Indonesia lebih banyak berfokus pada pemahaman membaca dan menulis, sedangkan keterampilan berbicara

¹¹ Rizki, L. (2018). "Pengaruh Media Puzzle terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 7(1), hlm 45-52.

sering kali terabaikan. Siswa hanya diberi tugas berbicara sesekali, tanpa didukung dengan model dan media yang dapat mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam berbicara sehingga siswa merasa kurang percaya diri ketika berbicara di hadapan teman-temannya. Sebagian besar siswa enggan berbicara karena merasa malu atau kurang percaya diri. Guru juga mengakui bahwa metode pembelajaran yang diterapkan masih kurang variatif dan cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*), sehingga kurang memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berbicara.¹²

Hal tersebut terjadi karena guru sering menggunakan metode ceramah selain itu kurangnya media yang digunakan oleh guru saat mengajar sehingga guru menggunakan pembelajaran konvensional. Guru sering kali hanya memberikan instruksi kepada siswa tanpa memberi mereka kesempatan untuk berbicara dan berinteraksi secara aktif dalam kelompok. Berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah, keterampilan berbicara siswa sering kali rendah karena mereka tidak terbiasa mengungkapkan pendapat atau berbicara di depan teman-temannya.

Dengan demikian penelitian ini mengangkat sebuah permasalahan yang terjadi pada sekolah yaitu rendahnya kemampuan dan keterampilan berbicara dalam pelajaran Bahasa Indonesia tentang membuat cerita berdasarkan gambar seri siswa kelas III A ICP MI Negeri 2 Mojokerto.¹³ Jika tidak menggunakan metode baru dan menggunakan media siswa akan kurang berinteraksi dengan teman dan guru sehingga siswa akan kurang

¹² Wawancara dengan Nailly Elfa, tanggal 21 Oktober 2024 di MI Negeri 2 Mojokerto

¹³ Wawancara dengan Nailly Elfa, tanggal 21 Oktober 2024 di MI Negeri 2 Mojokerto.

terampil dalam berbicara, guru akan kurang dalam berinovasi dalam pembelajaran dan sekolah akan tertinggal dari metode dan media pembelajaran. Dengan adanya pembelajaran *cooperatif learning tipe jigsaw* dengan media *puzzle* dapat meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah, khususnya pada aspek keterampilan berbicara, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mempelajari materi secara bersama-sama, media *puzzle* dirancang dengan visual yang menarik dan berbentuk, sehingga dapat membangkitkan minat siswa untuk belajar sehingga siswa dapat mudah menerima materi yang disampaikan oleh guru. Siswa aktif untuk bertanya bertukar pendapat kepada guru ataupun teman kelompoknya dengan hal tersebut akan menumbuhkan rasa tanggungjawab, kerjasama siswa dan meningkatkan kolaborasi antar siswa dan guru saat pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itu penelitian yang dilakukan berjudul pengaruh *cooperative learning tipe jigsaw* dengan media *puzzle* terhadap keterampilan berbicara mata Pelajaran Bahasa Indonesia kelas III A ICP di MI Negeri 2 Mojokerto. Dengan penerapan model pembelajaran *cooperatif learning tipe jigsaw* yang didukung oleh media *puzzle*, diharapkan siswa dapat lebih aktif berbicara, teliti, konsentrasi, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok. Hal ini tidak hanya membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara, tetapi juga meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kepercayaan diri dalam mengungkapkan pendapat. Media *puzzle* dirancang dengan visual yang menarik dan bentuk yang *interaktif*, sehingga dapat

membangkitkan minat siswa untuk belajar sehingga siswa dapat mudah dalam memahami materi yang di sampaikan oleh guru. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan eksperimen penelitian yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan hal ini, peneliti ingin menyusun riset atau penelitian dengan judul: *“Pengaruh Cooperative Learning Tipe Jigsaw dengan Media Puzzle Terhadap Keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III di MI Negeri 2 Mojokerto “.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh yang signifikan terkait model *cooperative learning tipe jigsaw* dengan media *puzzle* terhadap keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas III A ICP MI Negeri 2 Mojokekrto?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang hendak dicapai untuk mengetahui pengaruh signifikan model *cooperative learning tipe jigsaw* dengan media *puzzle* terhadap keterampilan berbicara mata pelajaran Bahasa Indonesia dikelas III A ICP MI Negeri 2 Mojokekrto.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Teoritis

Peneliti diharapkan memberikan sumbangsih wawasan teoritis dan ilustrasi mengenai penggunaan media pembelajaran *puzzle* dalam

mengembangkan keterampilan membaca permulaan pada siswa tingkat Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak tertentu, antara lain:

a. Bagi Sekolah

Diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah tempat penelitian dilakukan. Melalui penelitian ini, guru dapat memahami model pembelajaran *cooperatif learning* tipe *jigsaw* dan media *puzzle* serta penerapannya dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini di harapkan menjadi referensi dan dorongan bagi guru-guru saat mengajar untuk terus berinovasi dalam mencari model pembelajaran yang paling tepat dan efektif.

c. Bagi Siswa :

Memberikan pengalaman baru kepada siswa dengan menggunakan model pembelajaran *jigsaw* dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbicara melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

d. Bagi Peneliti

Untuk memperluas pengetahuan, wawasan, sikap, dan pengalaman dalam rangka meningkatkan kualitas sebagai pengajar atau calon pengajar.